1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan strategis yang memiliki arti penting baik dari sisi ekologis, ekonomis, maupun sosial dan budaya, secara ekologis pesisir berfungsi sebagai penyangga ekosistem antara darat dan laut serta habitat berbagai jenis biota yang bernilai ekologis dan ekonomis. Secara ekonomis, kawasan pesisir menyediakan sumberdaya perikanan, mineral, energi, transportasi, serta jasa lingkungan yang dapat dioptimalkan untuk kepentingan pembangunan, termasuk sektor pariwisata. Sosial budaya, pantai sering menjadi ruang interaksi masyarakat, tempat berlangsungnya aktivitas budaya dan tradisi, serta destinasi rekreasi masyarakat lokal maupun wisatawan (Dahuri *et al.*, 2001). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki garis pantai yang sangat panjang, yaitu ±108.000 km, yang menempatkannya sebagai salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Potensi ini menjadikan pesisir dan pantai sebagai aset nasional yang strategis untuk pengembangan pariwisata bahari.

Wisata pantai telah berkembang menjadi salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, baik dalam skala nasional maupun lokal. Akan tetapi, perkembangan wisata pantai juga menimbulkan tantangan baru. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang tidak diimbangi dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti erosi pantai, pencemaran, penurunan kualitas ekosistem pesisir, serta menurunnya kualitas pengalaman wisatawan akibat *overcapacity* (Santos, 2023). Dengan demikian, pengembangan wisata pantai membutuhkan suatu kajian ilmiah agar tetap sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pesisir dan laut sangat besar. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah barat dan Selat Malaka di sebelah timur, sehingga memiliki banyak pantai dengan karakteristik yang beragam. Beberapa kawasan di Aceh sudah dikenal sebagai destinasi wisata pantai, seperti Pantai Lampuuk (Aceh Besar), Pantai Lhoknga, Pantai Ujong Batee, hingga Pulau Weh di Sabang.

Namun demikian terdapat pula pantai-pantai lain yang belum banyak dikembangkan padahal memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata bahari, seperti di Pantai Rancong Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe memiliki Kawasan pantai yang di kenal dengan sebutan Pantai rancong yang potensial untuk wisata lokal dan regional. Hingga saat ini informasi masih sangat terbatas mengenai kondisi biofisik, sosial, dan infrastruktur kawasan mendukung pengembangan wisata pantai tanpa menimbulkan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, analisis kesesuaian lahan untuk kegiatan wisata pantai dan pengukuran daya dukung wisata baik secara fisik maupun sosial penting untuk dilakukan dalam rangaka merumuskan rekomendasi pengelolaan yang berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Wisata pantai Rancong di Kecamatan Muara Satu perlu dilakukan pengembangan wisata yang lebih optimal guna meningkatkan minat pengunjung dari berbagai daerah. Hingga saat ini analisis kesesuain dan daya dukung wisata Pantai Rancong tersebut belum ada informasi secara ilmiah. Parameter kesesuaian dan daya dukung wisata Pantai ini sangat penting di ketahui oleh wisatawan yang melakukan kegiatan di kedua Pantai tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini dapat di rumuskan permasalahan yaitu bagaimana Tingkat analisis kesesuaian dan daya dukung Pantai Rancong di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung wisata Pantai Rancong di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi kepada Masyarakat mengenai tingkat kesesuaian dan daya dukung wisata pantai Rancong di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.